



# CIFOR dan Indonesia

Kemitraan untuk Hutan dan Masyarakat

Maret 2012





# CIFOR dan Indonesia

Kemitraan untuk Hutan dan Masyarakat

Maret 2012

© 2012 Center for International Forestry Research  
Hak cipta dilindungi

CIFOR 2012 CIFOR dan Indonesia: Kemitraan untuk Hutan dan Masyarakat.  
CIFOR, Bogor, Indonesia.

Penyunting bersama: Karin Holzkecht dan Catriona Moss  
Foto sampul oleh Aulia Erlangga/CIFOR

CIFOR  
Jl. CIFOR, Situ Gede  
Bogor Barat 16115  
Indonesia

T +62 (251) 8622-622  
F +62 (251) 8622-100  
E [cifor@cgiar.org](mailto:cifor@cgiar.org)

**[cifor.org](http://cifor.org)**

# Daftar Isi

<b>Daftar Gambar dan Tabel</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Singkatan dan Istilah</b>	<b>v</b>
<b>Kemitraan yang Memberi Manfaat Sejak 1993</b>	<b>ix</b>
<b>Ringkasan Eksekutif</b>	<b>x</b>
<b>1 Periode Awal CIFOR di Indonesia</b>	<b>1</b>
<b>2 Investasi Penelitian CIFOR di Indonesia</b>	<b>3</b>
<b>3 CIFOR dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Indonesia</b>	<b>5</b>
3.1 Dukungan CIFOR untuk Indonesia pada tingkat nasional	6
3.2 Dukungan CIFOR untuk Indonesia pada tingkat daerah	8
3.3 Mendukung partisipasi Indonesia dalam masyarakat internasional	10
<b>4 CIFOR dan Indonesia: Mitra dalam Menanggulangi Perubahan Iklim melalui Hutan</b>	<b>12</b>
4.1 Presiden Indonesia menyatakan ikrarnya pada Konferensi Hutan Indonesia CIFOR	12
4.2 Indonesia dan Studi Komparatif Global CIFOR mengenai REDD+	14
4.3 REDD Indonesia: portal pembelajaran berbahasa Indonesia	15
<b>5 Berbagi Pengetahuan, Mengembangkan Keterampilan dan Membangun Kemitraan</b>	<b>16</b>
5.1 Kegiatan penelitian bersama	16
5.2 Pelatihan, konferensi, dan lokakarya	19
5.3 Publikasi <i>online</i> dan cetak	21
5.4 Program Bimbingan	24
5.5 Pengembangan kemampuan staf nasional	25
5.6 Kegiatan bersama masyarakat setempat	26

# Daftar Gambar dan Tabel

## Gambar

1	Jumlah investasi penelitian CIFOR berdasarkan negara atau kawasan (2003-2011)	xii
2	Publikasi CIFOR oleh penulis dan penulis-bersama dari Indonesia (1993-2011)	xii
3	Jumlah staf peneliti dan nonpeneliti Indonesia yang bekerja di CIFOR (1993-2011)	xiii
4	Sebaran penelitian internasional CIFOR	xiv
5	Pengeluaran tahunan untuk personel, operasional kantor, dan jasa di Indonesia (1999-2011)	4
6	Sepuluh negara teratas pengunjung situs web CIFOR (Jumlah kunjungan situs web per tahun dari 2009 sampai dengan September 2011)	23
7	Jumlah dan lokasi pengakses informasi CIFOR di Google Books (2008–2010)	23

## Tabel

1	Investasi penelitian CIFOR di Indonesia dibandingkan dengan wilayah lain (2003-2010)	4
2	Publikasi CIFOR yang berkaitan dengan Indonesia (1993–2011)	21
3	Jumlah mahasiswa Indonesia yang magang di CIFOR (1993–2011)	25

# Daftar Singkatan dan Istilah

AS	Amerika Serikat
B4E	Business for the Environment Summit, an annual international platform for dialogue and partnership solutions for the environment held in Jakarta in 2011 Konferensi Puncak Bisnis untuk Lingkungan, wahana internasional tahunan untuk penyelesaian persoalan lingkungan melalui dialog dan kemitraan, yang diadakan di Jakarta pada tahun 2011
Badan Litbang Kehutanan	Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Kementerian Kehutanan
BAPLAN	Badan Planologi Kehutanan, Kementerian Kehutanan
BIKAL	Yayasan Bina Kelola Lingkungan, LSM untuk pemberdayaan masyarakat di Kalimantan Timur
BPKM	Balai Penelitian Kehutanan Manokwari
BPSDALH	Badan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup
CGIAR	Consultative Group on International Agricultural Research Kelompok Penasihat bagi Penelitian Pertanian Internasional
CIFOR	Center for International Forestry Research Pusat Penelitian Kehutanan Internasional
CIRAD	Center for International Cooperation in Agricultural Research Development (Centre de coopération internationale en recherche agronomique pour le développement), a French agricultural research centre working for international development Pusat Kerjasama Internasional untuk Penelitian dan Pengembangan Pertanian, pusat penelitian pertanian Perancis yang bekerja untuk pembangunan internasional
CoLUPZIA	The Collaborative Land-Use Planning and Sustainable Institutional Arrangements project Proyek Perencanaan Tata Guna Lahan dan Penataan Kelembagaan Berkelanjutan secara Bersama
COP	Conference of the Parties Konferensi Para Pihak

CRP	CGIAR Research Program Program Penelitian CGIAR
CSIRO	Commonwealth Scientific and Industrial Research Organisation, Australia's national science agency Organisasi Penelitian Ilmiah dan Industri Negara Persemakmuran, lembaga ilmu pengetahuan nasional Australia
C-Stock	Carbon stock Cadangan karbon
Dishut Papua	Dinas Kehutanan Provinsi Papua
G20	The Group of Twenty (G20) is made up of the finance ministers and central bank governors of 19 countries (including Indonesia) and the European Union. Established in 1999, it brings together industrialised and developing economies to discuss key issues in the global economy. Kelompok Dua Puluh (G20) terdiri atas para menteri keuangan dan gubernur bank dari 19 negara (termasuk Indonesia) dan Uni Eropa. Didirikan pada tahun 1999, kelompok ini mempertemukan negara industri dan sedang berkembang untuk membahas permasalahan penting ekonomi dunia.
GIS	Geographic information system Sistem Informasi Geografis
HuMa	Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis, LSM nirlaba yang mengkhususkan pada persoalan reformasi hukum sumber daya alam
ICRAF	World Agroforestry Centre Pusat Wanatani Dunia
ISI	A high-quality, high-impact journal Jurnal berkualitas dan berdampak besar
Jikalahari	Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau, jejaring organisasi masyarakat dan pecinta lingkungan untuk hutan Riau
KADIN	Kamar Dagang dan Industri
Kelompok Pembelajaran Tata Kelola Kehutanan	Perhimpunan informal kelompok-kelompok dalam negeri dan mitra internasionalnya yang saat ini aktif di delapan negara Afrika dan tiga negara Asia (termasuk Indonesia) yang bertujuan untuk memperbaiki tata kelola sumber daya hutan secara internasional.
KKI-Warsi	Komunitas Konservasi Indonesia Warsi, LSM yang berpangkalan di Jambi, didirikan oleh 20 LSM dari empat provinsi di Sumatera Selatan, yang bergerak dalam bidang konservasi dan pengembangan masyarakat
MRV	Monitoring, reporting and verification Pemantauan, pelaporan, dan verifikasi
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LSM	Lembaga swadaya masyarakat
PBB	Perserikatan Bangsa-bangsa
PILI	Pusat Informasi Lingkungan Indonesia, LSM yang bertujuan untuk mendukung kegiatan lingkungan dengan membagikan informasi mutakhir dan cermat
Pokja Hutan Lestari	Kelompok Kerja Hutan Lestari Kabupaten Gunungkidul

REDD	Reducing Emissions from Deforestation and forest Degradation Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan
REDD+	REDD plus the role of conservation, sustainable management of forests and enhancement of forest carbon stocks REDD ditambah peran konservasi, pengelolaan hutan berkelanjutan, dan peningkatan cadangan karbon hutan
REDD-Indonesia	Situs web REDD untuk Indonesia
Riak Bumi	LSM dalam bidang pengelolaan sumber daya alam Indonesia berbasis komunitas, yang berpangkalan di Kalimantan Barat
RMI	Rimbawan Muda Indonesia, LSM yang memajukan konservasi sumber daya alam.
SKP	Sekretariat Keadilan dan Perdamaian di Papua
Telapak	Perhimpunan pegiat LSM, pengusaha, akademisi, pers, dan pemimpin masyarakat adat, nelayan, dan petani Indonesia, yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan publik mengenai konservasi menuju pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan yang digerakkan oleh masyarakat
TOMA Lestari	LSM lingkungan yang berpangkalan di Ambon, Maluku
UK	United Kingdom Inggris
UNFCCC	United Nations Framework Convention on Climate Change Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim
USD	United States dollars Dolar Amerika
USDA	United States Department of Agriculture Departemen Pertanian Amerika Serikat
VIP	Very important person Orang yang sangat penting
WWF	World Wide Fund for Nature Dana Dunia untuk Alam



# Kemitraan yang Memberi Manfaat Sejak 1993

Laporan ini melengkapi laporan terdahulu yang diserahkan kepada Kementerian Kehutanan pada tahun 2009, menyajikan pencapaian-pencapaian penting dan kontribusi Center for International Forestry Research (CIFOR) kepada Indonesia sejak awal (1993) sampai dengan 2011. Laporan ini mencakup beberapa contoh penelitian di Indonesia, kontribusi terhadap perubahan kebijakan yang sebagian merupakan hasil temuan penelitian CIFOR; kegiatan kerjasama dengan Kementerian Kehutanan dan organisasi lainnya untuk mendidik dan memberi informasi kepada para pemangku kepentingan di Indonesia mengenai persoalan kehutanan melalui publikasi, situs web, konferensi, dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam bidang kehutanan.



Dr. Agus Djoko Ismanto  
Host Country Liaison

Bogor, Maret 2012

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Djoko Ismanto' with a stylized flourish at the end.

Dr. Agus Djoko Ismanto  
Host Country Liaison

# Ringkasan Eksekutif

Hanya setelah dunia terpana oleh hutan hujan tropis dua dasawarsa yang lampau, hutan menjadi agenda internasional yang demikian penting. Sekali lagi para kepala negara membicarakan hutan dan menunjukkan komitmen mereka terhadap kelestarian lingkungan melalui peningkatan pendanaan dan perubahan kebijakan.



**‘Kalau bukan karena manfaat yang diberikan oleh hutan kita, maka pandangan hidup, rakyat, ekonomi, lingkungan, dan masyarakat kita jauh lebih buruk.’**

**Presiden Susilo Bambang Yudhoyono,** sambutan pada Konferensi Hutan Indonesia pada bulan September 2011 (Foto oleh Sade Bimanara/Kantor Staf Khusus Presiden dalam Bidang Hubungan Internasional)

Tidak ada ikrar yang lebih penting daripada ikrar kepala negara Indonesia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pada tahun 2009, Presiden berjanji kepada para pemimpin dunia yang berkumpul di Pittsburgh, Amerika Serikat untuk Pertemuan Puncak G20 untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) Indonesia sebesar 26% dengan tingkat bisnis seperti biasa pada tahun 2020, dan sebesar 41% dengan bantuan internasional, tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonominya.

Menindaklanjuti penandatanganan Surat Pernyataan Kehendak (*Letter of Intent*) antara Indonesia dan Norwegia pada bulan Mei 2010, Indonesia memulai strategi ambisius untuk mencapai sasaran tersebut. Indonesia membentuk satuan tugas nasional untuk pengurangan emisi GRK dari deforestasi dan degradasi hutan (REDD+) dan pada bulan Mei 2011 menerbitkan moratorium terhadap perizinan baru untuk konversi hutan.

Presiden Yudhoyono menegaskan kembali komitmennya pada Konferensi Hutan Indonesia (*Forests Indonesia conference*), yang diselenggarakan oleh CIFOR di Jakarta pada tanggal 27 September 2011, dalam sambutan utamanya yang menyentuh dan sangat berpengaruh, beliau berikrar untuk mendedikasikan tiga tahun terakhir masa kepemimpinannya guna mencapai hasil jangka panjang dalam bidang konservasi dan pemanfaatan hutan Indonesia secara berkelanjutan.

Sebagai bagian dari mandat globalnya untuk melaksanakan penelitian secara independen, CIFOR telah memberi kontribusi dalam upaya REDD+ di Indonesia pada tingkat nasional dan daerah, berbagi pengetahuan yang ada, dan menghasilkan pengetahuan baru mengenai “apa yang dapat diterapkan”.

CIFOR memajukan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan, dan kesetaraan dengan melakukan penelitian untuk menyebarluaskan kebijakan dan praktik yang mempengaruhi hutan di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Visinya ialah dunia dengan hutan sebagai agenda penting politik dan orang mengenali nilai yang sebenarnya untuk penghidupan dan ekosistem, dengan keputusan yang mempengaruhi hutan didasari oleh ilmu pengetahuan yang murni dan kaidah tata kelola yang baik, dan pandangan negara berkembang dan masyarakat yang bergantung pada hutan tercermin dalam keputusan tersebut.

CIFOR merupakan organisasi internasional yang bersifat nirlaba dan bertujuan untuk memajukan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan, dan kesetaraan. CIFOR merupakan salah satu dari 15 pusat dalam Kelompok Konsultatif bagi Penelitian Pertanian Internasional (Consultative Groups for International Agricultural Research/CGIAR). CIFOR menerima pendanaannya dari lebih 50 negara, yayasan dan organisasi internasional, serta perguruan tinggi.

Ketika dunia baru mulai menyadari nilai dan pentingnya hutan Indonesia secara utuh bagi dunia, CIFOR telah berada di garis depan pergerakan tersebut sejak didirikan pada tahun 1993 melalui penyebaran penelitiannya dan penyelenggaraan konferensi nasional dan global seperti Hari Hutan (*Forest Day*) dan Hutan Indonesia (*Forest Indonesia*). CIFOR telah bekerja dalam kemitraan yang erat dengan Kementerian Kehutanan dan lembaga pemerintah lainnya, lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga setempat, dan sektor swasta dalam proyek penelitian bersama dan kegiatan penyebaran.

Sejak berdiri, CIFOR dan para mitranya telah menyelenggarakan lebih dari 90 proyek penelitian di Indonesia; banyak diantaranya berhubungan dengan proyek penelitian serupa di seluruh dunia. Proyek ini telah memberikan pengetahuan bagi pemerintah Indonesia dan, khususnya, Kementerian Kehutanan, dalam membuat kebijakan yang memajukan pengelolaan hutan berkelanjutan, mempertahankan keanekaragaman hayati, dan peningkatan penghidupan masyarakat hutan, seraya membantu pencapaian sasaran pembangunan Indonesia.

Investasi penelitian di Indonesia antara tahun 2003 sampai dengan 2011 bernilai 59,1 juta dolar AS, yang merupakan investasi penelitian CIFOR tertinggi dibandingkan terhadap negara-negara lain di dunia (Gambar 1).

Selama 18 tahun Indonesia menjadi tuan rumah CIFOR, penelitian CIFOR telah dipublikasikan dan disebarluaskan kepada masyarakat kehutanan internasional dan nasional melalui berbagai artikel jurnal, buku, dan buletin ringkas teknis (Gambar 2). Bahkan kini semakin banyak dari informasi ini yang disebarluaskan dan diakses secara online di situs web CIFOR, yang lebih banyak dikunjungi oleh orang Indonesia daripada oleh warga di negara lainnya.

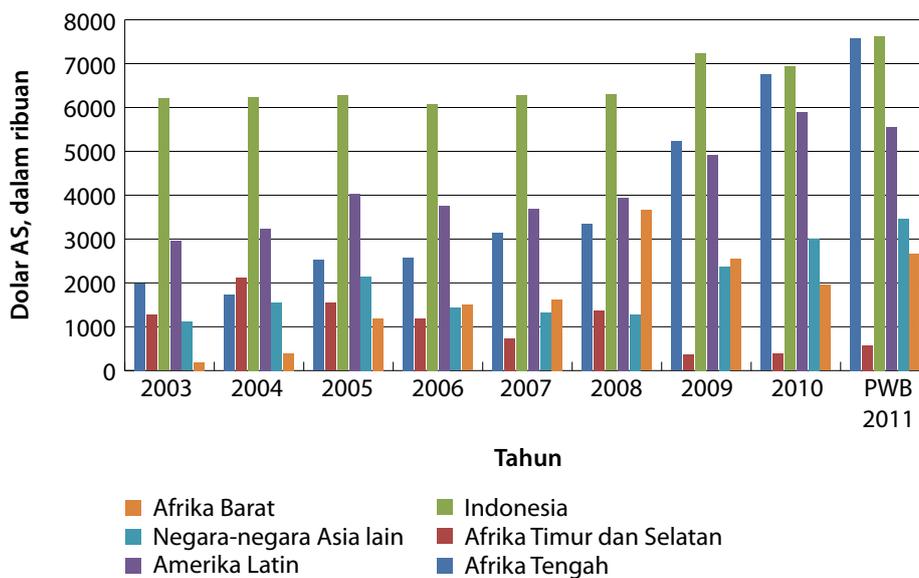
‘Sektor kehutanan mewujudkan peran dan fungsinya dalam mendukung pembangunan nasional dan dalam memenuhi kebutuhan akan pangan, energi, kayu, dan REDD+.

**Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan**, sambutan pada Konferensi Hutan Indonesia pada bulan September 2011

Sejak didirikan pada tahun 1993, CIFOR telah menghasilkan lebih dari 700 buah publikasi terkait kehutanan di Indonesia. Staf Indonesia CIFOR telah menjadi penulis atau penulis bersama dalam 571 buah publikasi.

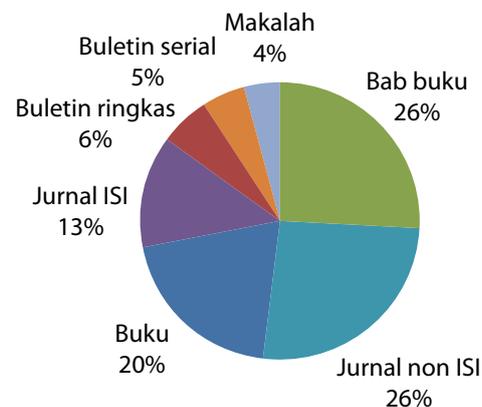


Kaum pria dari Desa Boepe ikut dalam kegiatan pemetaan di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua (Foto oleh Michael Padmanaba/CIFOR)



**Gambar 1. Jumlah investasi penelitian CIFOR berdasarkan negara atau kawasan (2003-2011)**

CIFOR telah melakukan penelitian secara kolaboratif di Indonesia dengan lembaga akademik dan perguruan tinggi nasional melalui bantuan dan bimbingan terhadap banyak tesis pascasarjana dalam bidang-bidang ilmu yang berhubungan dengan agenda penelitian CIFOR. Dalam proses tersebut, CIFOR telah membantu 40 staf Indonesia dalam penyusunan tesis master dan disertasi doktoral sejak tahun 1993. Sebagian besar memilih ilmu kehutanan, yang menjadi kontribusi jangka panjang terhadap kehutanan di Indonesia. Banyak di antara mereka di kemudian hari menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, perguruan tinggi, dan masyarakat sipil.

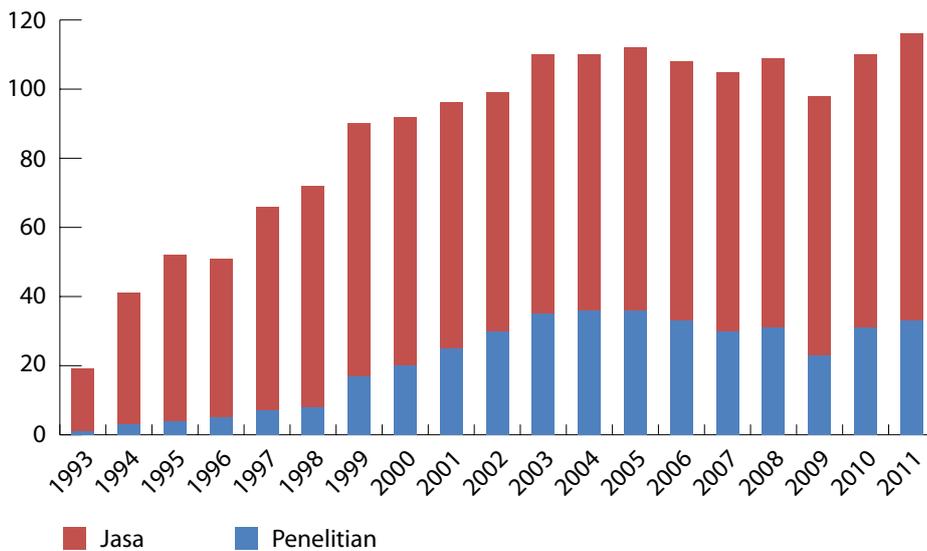


**Gambar 2. Publikasi CIFOR oleh penulis dan penulis bersama dari Indonesia (1993-2011)**

Catatan: ISI dan non ISI mengelompokkan jurnal menurut peringkat dampak agak tinggi dan agak rendah. ISI memiliki dampak agak tinggi. Sebagaimana diungkapkan, telah dipublikasikan 76 buah artikel dengan penulis dan penulis bersama dari Indonesia pada jurnal internasional, dengan tingkat pengutipan tertinggi.

Sejak dibentuk pada tahun 1993, CIFOR telah membantu lebih dari 100 orang staf Indonesia dalam peningkatan kualifikasi.

Selain berinvestasi dalam penelitian dan kemitraan penelitian di Indonesia, CIFOR juga berinvestasi untuk staf Indonesianya. Saat ini, CIFOR mempekerjakan 116 orang Indonesia di kantor pusatnya di Bogor: 33 orang peneliti dan 83 orang staf non peneliti (Gambar 3).



**Gambar 3. Jumlah staf peneliti dan nonpeneliti Indonesia yang bekerja di CIFOR (1993-2011)**

Mandat CIFOR bersifat global, tetapi tidak ada laboratorium yang lebih baik dibandingkan Indonesia untuk mempelajari dan menangani persoalan hutan tropis dunia (Gambar 4), dan dengan menangani persoalan setempat, CIFOR dan para mitranya ikut membantu mengatasi persoalan dunia. Ketika para pemimpin Indonesia mengalahkan lima negara lain untuk menjadi tuan rumah bagi kantor pusat CIFOR pada tahun 1993, mereka yakin benar bahwa menjadi tuan rumah CIFOR akan memberi manfaat jangka panjang. Memang, Indonesia menuai manfaat terbesar dari karya CIFOR – dalam bentuk kemitraan, penelitian, pengembangan kemampuan, dan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Indonesia adalah laboratorium hutan tropis terbaik, dengan mempelajari dan menangani persoalan setempat, CIFOR dan Indonesia menjadi bagian dari penyelesaian persoalan dunia.



Tim penelitian CIFOR di lapangan, Seturan, Kalimantan Timur (Foto disumbang oleh Douglas Sheil/CIFOR)



# 1. Periode Awal CIFOR di Indonesia

Sebagai tanggapan atas kekhawatiran global mengenai deforestasi di daerah tropis, pada tahun 1992 CGIAR menyelesaikan rencana untuk mendirikan pusat penelitian kehutanan yang berbasis di Asia, yaitu CIFOR.

Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Sri Lanka, dan India mengajukan permintaan resmi kepada CGIAR untuk menjadi tuan rumah bagi kantor pusat CIFOR. Indonesia tidak hanya memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk menjadi tuan rumah, tetapi juga menawarkan 100.000 hektar hutan penelitian untuk digunakan oleh CIFOR.

Pada hari Kamis, 29 Oktober 1992, CGIAR menyatakan Indonesia sebagai negara tuan rumah untuk kantor pusat CIFOR. Indonesia berhasil karena upayanya yang gencar dan sistematis untuk meyakinkan negara lain

CGIAR merupakan kemitraan dari berbagai donor, yang bergabung dalam Dana CGIAR, dan membantu Konsorsium dari 15 buah Pusat Internasional dalam penelitian pertanian yang berorientasi pada hasil untuk pembangunan. Bekerjasama dengan lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, perguruan tinggi, dan perusahaan di seluruh dunia, para donor dalam Dana CGIAR and Konsorsium tersebut menyebarluaskan visi CGIAR dalam pengurangan kemiskinan dan kelaparan, peningkatan kesehatan dan gizi manusia, dan peningkatan ekosistem melalui penelitian berkualitas tinggi, kemitraan, dan kepemimpinan. Lima dari kelima belas buah Pusat (termasuk CIFOR) bermarkas besar di Asia.

Penelitian yang dilakukan oleh Kerangka Kerja Hasil Strategis Konsorsium diorganisasikan dalam portofolio Program Penelitian CGIAR (CRP). CIFOR merupakan Pusat terdepan untuk CRP6 - Hutan, Pohon, dan Wanatani: Penghidupan, Bentang Alam, dan Tata kelola - yang disetujui pada bulan April 2011.

Donor CIFOR terbesar pada tahun 2011 adalah Komisi Eropa, CGIAR, CRP, dan pemerintah Norwegia, Australia, dan Amerika Serikat. Kampus CIFOR di Bogor dibangun dengan bantuan berupa natura dari Pemerintah Indonesia.

Para pemimpin Indonesia melakukan kampanye global dan mengalahkan lima negara lainnya untuk menjadi tuan rumah bagi kantor pusat CIFOR, dengan keyakinan bahwa negara ini mendapat manfaat dari kemitraan tersebut.

mengenai manfaat menjadi tuan rumah bagi CIFOR di negara berhutan terluas ke tiga dunia, pesan yang disampaikan oleh pemerintah melalui forum internasional dan pendekatan bilateral kepada negara-negara pemberi dana.

Dewan Pengawas CIFOR dan Pemerintah Indonesia menandatangani kesepakatan pada tanggal 15 Mei 1993. Kesepakatan tersebut disahkan melalui Keputusan Presiden No.71/1993 tanggal 4 Agustus 1993, 'Ratifikasi Kesepakatan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pusat Penelitian Kehutanan Indonesia mengenai Kedudukan Kantor Pusat CIFOR'. Negara sponsor termasuk Australia, Swedia, Swiss, dan Amerika Serikat. Pada hari yang sama Presiden Republik Indonesia menyampaikan secara resmi ratifikasi (pengesahan) perjanjian ini kepada Pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR-RI) melalui surat yang bersifat SEGERA dengan nomor: R.15/Prd/PU/VIII/1993

Upaya Indonesia untuk menjadi negara tuan rumah CIFOR didasarkan pada keyakinan para pemimpinnya bahwa Indonesia akan mendapat manfaat dalam banyak hal – dari hasil penelitian dan informasi tangan pertama, sampai berbagai peluang bagi para pakar kehutanan Indonesia untuk berpartisipasi, hingga penciptaan lapangan kerja baru. Indonesia juga akan mendapat pengalaman sebagai tuan rumah organisasi internasional, membuka jalur baru dalam hubungan internasional, dan mempromosikan Indonesia kepada masyarakat internasional.

Perwakilan Indonesia dalam Dewan Pengawas CIFOR ialah Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan sebagai anggota *ex-officio*, sebagaimana ditunjuk oleh Menteri Kehutanan. CIFOR memiliki kantor penghubung untuk menjaga hubungan baik dengan negara tuan rumahnya dan untuk mempererat komunikasi dengan instansi pemerintah dan lembaga lainnya di Indonesia.

CIFOR menerapkan kebijakan “tanpa kejutan” yang telah disepakati bersama, yang menawarkan kepada Pemerintah, melalui Kementerian Kehutanan, kesempatan untuk meninjau dan menanggapi temuan penelitian yang diperkirakan dapat menjadi isu sensitif di Indonesia, sebagai bagian dari tahap peninjauan publikasi CIFOR oleh pihak luar. Kebijakan ini telah berjalan dengan baik, yang mendorong dialog yang membangun atas temuan penelitian tanpa membatasi kebebasan CIFOR untuk mempublikasikan hasil tersebut.

## 2. Investasi Penelitian CIFOR di Indonesia

Sebagai negara dengan kawasan hutan terbesar ke tiga di dunia, Indonesia mempunyai pengaruh jauh ke depan terhadap perundingan internasional dan persoalan kebijakan yang mengatur kehutanan: dari perundingan pada Konferensi Para Pihak UNFCCC tahunan, sampai pengembangan standar sertifikasi hutan dan prakarsa untuk mengatasi pembalakan liar.

Di dalam negeri, jutaan warga negara Indonesia memperoleh sebagian besar pendapatannya dari hutan sedangkan hutan itu sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kekayaan sejarah dan keanekaragaman budaya Indonesia. CIFOR berusaha menyebarkan pelajaran dan pengalaman ini kepada dunia agar berdampak positif di tingkat nasional, kabupaten dan lokal dengan memberitahukan hasil penelitian dan pengetahuan terbaru kepada pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan. Sasaran ini, maupun faktor-faktor lainnya seperti konsentrasi peneliti CIFOR dan staf pendukung di kantor pusatnya di Bogor dan daerah penelitian lainnya di negara ini, mendorong alokasi sumber daya keuangan untuk penelitian di Indonesia. CIFOR juga mengalokasikan sumber daya yang sejalan dengan perannya sebagai organisasi penelitian internasional dan komitmennya untuk menyampaikan barang publik internasional.

Selain investasi untuk penelitian yang jauh lebih besar untuk Indonesia dibandingkan dengan kawasan lainnya, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, pengeluaran non penelitian CIFOR (gaji staf nasional, pengadaan barang dan jasa, dll.) tertinggi adalah untuk kantornya di Indonesia. Pengeluaran keseluruhan antara tahun 1999 dan 2011 diperkirakan berjumlah 65,7 juta dolar AS.

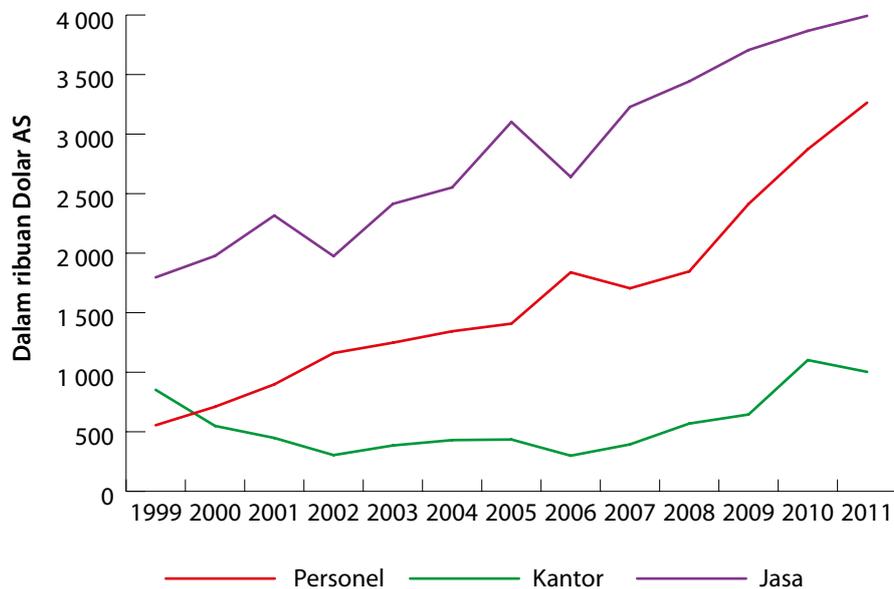
Pengeluaran CIFOR untuk gaji staf Indonesia, perawatan gedung, dan jasa untuk Indonesia ditunjukkan pada Gambar 5.

Antara tahun 2003-2010, investasi untuk penelitian CIFOR di Indonesia berjumlah 52 juta dolar Amerika.

**Tabel 1. Investasi penelitian CIFOR di Indonesia dibandingkan dengan wilayah lain (2003-2010)**

Dalam ribuan dolar AS

Tahun	Afrika Tengah	Afrika Timur dan Selatan	Indonesia	Amerika Latin	Negara Asia lainnya	Afrika Barat	Jumlah
2003	1.984,28	1.268,11	6.202,31	2.955,36	1.108,99	185,62	<b>13.704,67</b>
2004	1.737,93	2.122,18	6.244,58	3.241,49	1.547,67	386,95	<b>15.280,80</b>
2005	2.515,77	1.538,45	6.276,08	4.029,09	2.140,58	1.184,88	<b>17.684,85</b>
2006	2.579,72	1.186,20	6.072,63	3.756,55	1.429,47	1.498,28	<b>16.522,85</b>
2007	3.144,73	729,23	6.287,49	3.685,39	1.314,08	1.623,81	<b>16.784,73</b>
2008	3.356,62	1.366,90	6.297,43	3.947,86	1.277,06	3.657,65	<b>19.903,52</b>
2009	5.223,04	361,67	7.238,21	4.905,09	2.373,61	2.543,28	<b>22.644,90</b>
2010	6.754,13	399,67	6.929,41	5.892,87	3.002,27	1.947,68	<b>24.926,03</b>
<b>Jumlah</b>	<b>27.296,22</b>	<b>8.972,41</b>	<b>51.548,14</b>	<b>32.413,70</b>	<b>14.193,73</b>	<b>13.028,15</b>	<b>147.452,35</b>



**Gambar 5. Pengeluaran tahunan untuk personel, operasional kantor, dan jasa di Indonesia (1999-2011)**

# 3. CIFOR dan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan di Indonesia

CIFOR menghargai hubungannya dengan Pemerintah Indonesia. Sebagai tempat dengan bagian hutan tropis dunia yang sangat luas dan beraneka ragam, Indonesia merupakan tempat yang sempurna untuk penelitian tentang metode peningkatan pengelolaan hutan berkelanjutan dan penghidupan pedesaan yang berkelanjutan – yang hasil penelitiannya dapat diterapkan di sebagian besar wilayah dunia.

Bekerja dengan berbagai departemen dalam pemerintahan, LSM, lembaga donor dan lembaga akademis di Indonesia, CIFOR melakukan penelitian strategis dan komparatif yang menggabungkan faktor biologi, fisik, ekonomi, dan sosial dalam pendekatan antar bidang ilmu untuk mencapai pengelolaan hutan berkelanjutan dan penghidupan berkelanjutan. CIFOR terus-menerus bekerja dengan kementerian teknis tuan rumah – Kementerian Kehutanan – untuk menetapkan kemungkinan bidang-bidang kerjasama dalam penelitian dan penyebarluasan.

Sejak berdirinya pada tahun 1993, CIFOR telah melakukan penelitian di 23 dari 33 provinsi di Indonesia.

Dari waktu ke waktu, CIFOR memutuskan untuk meningkatkan fokus penelitiannya pada kebijakan hutan dan bukan pada teknis kehutanan ataupun pemuliaan pohon, guna melengkapi upaya lembaga penelitian nasional dan sektor swasta. Pada tahun 2008, Dewan Pengawas CIFOR menyetujui Strategi 10 tahun yang baru, yang memfokuskan pada enam ranah penelitian:

- meningkatkan peran hutan dalam mitigasi iklim (dengan memfokuskan pada REDD)
- meningkatkan peran hutan dalam adaptasi terhadap perubahan iklim
- memperbaiki penghidupan masyarakat melalui kegiatan kehutanan skala kecil dan hutan kemasyarakatan
- mengelola keseimbangan atau timbal balik antara konservasi dan pembangunan dalam skala bentang alam
- mengelola dampak perdagangan dan investasi global bagi kehutanan dan masyarakat hutan
- mengelola hutan produksi tropis secara lestari

Melalui peran para pemimpin Indonesia yang memegang peran utama untuk memasukkan hutan sebagai komponen penting dalam mitigasi

perubahan iklim, CIFOR telah memprioritaskan penelitian untuk membantu pembuat kebijakan dan pemimpin opini di Indonesia untuk meningkatkan kebijakan hutan dalam mengatasi perubahan iklim, membantu masyarakat, dan memajukan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

### **3.1 Dukungan CIFOR untuk Indonesia pada tingkat nasional**

Selama beberapa tahun terakhir, penelitian dan kemitraan CIFOR dengan berbagai organisasi di Indonesia telah turut memperkuat kemampuan pemangku kepentingan nasional dalam berbagai segi kebijakan terkait kehutanan, pembangunan, dan penegakan hukum. Contoh-contoh tersebut hanyalah sedikit di antara banyak proyek yang memperlihatkan bagaimana penelitian dan kemitraan CIFOR membantu pembuat kebijakan dan pemimpin opini di Indonesia dalam memajukan pengelolaan berkelanjutan atas hutan negara bagi rakyatnya.

#### **Pelajaran untuk REDD+ dari Dana Reboisasi Indonesia**

Pengurangan laju deforestasi di Indonesia sebesar 5% saja dapat menghasilkan imbalan REDD+ sebesar 765 juta dolar AS dalam satu tahun. Dengan jumlah uang besar yang berpotensi mengalir lewat REDD+, kemampuan Indonesia untuk mencapai sasaran REDD+ memerlukan tata kelola finansial yang baik. Untuk menginformasikan pembahasan mengenai tata kelola keuangan dan REDD+, peneliti CIFOR bekerjasama dengan staf Kementerian Kehutanan dan Kementerian Keuangan untuk menelaah riwayat Dana Reboisasi Indonesia dan tata kelola keuangan dalam 20 tahun terakhir.

Dana Reboisasi didanai oleh retribusi yang dihitung per satuan volume dan dibayar oleh pemegang hak perusahaan hutan. Selama 10 tahun terakhir, Pemerintah Indonesia berupaya mengatasi permasalahan yang merundung dana tersebut selama masa pemerintahan Soeharto. Masalah yang berlarut-larut mengenai dana tersebut cukup berpengaruh terhadap skema imbalan REDD+. Laporan akhir studi tersebut pada tahun 2010 menyoroti bagaimana strategi nasional untuk mengelola Dana Reboisasi dan pendanaan REDD+ harus mengembangkan kemampuan pengelolaan keuangan; memperkuat berbagai lembaga antikorupsi; menyusun cara pemantauan, pelaporan, dan verifikasi yang efektif, menghapus kebijakan dan insentif yang perversif; mendorong bagi-hasil yang wajar; dan memperkecil dampak negatif terhadap masyarakat. Kementerian Kehutanan sejak saat itu telah meminta agar masyarakat internasional mendukung upaya pemerintah. Pengalaman Indonesia memberi pelajaran untuk membahas REDD+ di dunia dan bagi negara-negara lain yang menerapkan skema REDD+.

#### **Lahan gambut tropis dalam skema mitigasi dan adaptasi perubahan iklim**

Meskipun hanya merupakan 0,25% dari wilayah dunia, lahan gambut tropis menyimpan kira-kira 3% dari keseluruhan cadangan karbon, dan sedikitnya



Daniel Murdiyarso di Kalimantan Timur (Foto disumbang oleh Daniel Murdiyarso/CIFOR)

20% dari keseluruhan cadangan karbon gambut dunia. Namun bila terganggu atau dikonversi untuk penggunaan lain, karbon tersebut dilepas ke udara. Hal ini penting bagi strategi mitigasi perubahan iklim, baik dunia maupun Indonesia, karena kira-kira separuh dari lahan gambut tropis dunia berada di Indonesia, seluas sekitar 21 juta hektar.

Melalui penelitian, seminar, dan konsultasi dengan lembaga terkait, CIFOR memberikan saran penting kepada Pemerintah Indonesia untuk memperjuangkan agar lahan gambut tropis dicakup dalam skema mitigasi dan adaptasi perubahan iklim pada COP 15 UNFCCC di Cancun, Meksiko. Setelah lahan gambut tropis dimasukkan dalam Kesepakatan Cancun, CIFOR melanjutkan memperjuangkan konservasi lahan gambut tropis dengan menyelenggarakan serangkaian seminar yang melibatkan CIFOR dan Kementerian Kehutanan. Rangkaian seminar ini, yang dimulai pada tahun 2010 dan akan berlanjut sampai tahun 2012, telah memasukkan 'Lokakarya Pelatihan mengenai Metodologi Penilaian Cadangan Karbon (C-Stock)' di Bogor, "Lokakarya Internasional mengenai Ekosistem Lahan Basah di Indonesia" di Bali, dan 'Prakarsa Lahan Basah Tropis untuk Adaptasi dan Mitigasi Iklim' yang diselenggarakan di beberapa daerah di Indonesia.

### **Potensi hutan bakau untuk memenuhi sasaran emisi Indonesia dan pemulihan garis pantai**

Ilmuwan dari CIFOR dan Dinas Kehutanan USDA menunjukkan bahwa hutan bakau merupakan salah satu hutan yang paling kaya karbon di daerah tropis. Hutan bakau terdapat di sepanjang pantai di sebagian besar samudera besar di lebih kurang 118 negara, dan menyediakan banyak jasa ekosistem, termasuk produksi perikanan dan pendauran hara. Namun, hutan bakau telah berkurang sebesar 30-50% selama setengah abad terakhir karena pengembangan pantai, perluasan budidaya ikan, dan pemanenannya yang secara berlebihan.

Perusakan dan degradasi hutan bakau mungkin menghasilkan sebanyak 10% dari seluruh emisi deforestasi dunia meskipun hanya merupakan 0,7% dari luas hutan tropis. Sama halnya dengan di Indonesia, kira-kira 70% dari 9,4 juta hektar hutan bakau memerlukan restorasi. Melindungi hutan bakau tidak saja penting bagi mitigasi perubahan iklim Indonesia, tetapi juga berperan penting dalam adaptasi terhadap perubahan iklim. Hutan bakau melindungi garis pantai dari gelombang badai dan fluktuasi permukaan air laut, termasuk tsunami. Hutan bakau juga mendukung pengembangan ekonomi dengan membantu pembangunan kembali perikanan pantai dan meningkatkan pariwisata.

### 3.2 Dukungan CIFOR untuk Indonesia pada tingkat daerah

Di beberapa tempat di Indonesia, CIFOR sering kali memantapkan atau memperkuat kelompok-kelompok setempat untuk membantu masyarakat mereka dalam memanfaatkan pengetahuan yang diterima melalui penelitian CIFOR. CIFOR melakukan kegiatan gabungan ini bukan hanya untuk berbagi informasi, melainkan juga untuk menetapkan kebijakan setempat melalui kesepakatan bersama antara perusahaan swasta, pejabat setempat, dan wakil masyarakat.

**‘Untuk menyelamatkan hutan Papua, kita perlu mengubah paradigma pembangunan kita dari bisnis seperti biasanya menjadi pembangunan berkelanjutan yang menitikberatkan pada manusia dan terhadap betapa rapuhnya sumber daya alam Papua.’**

**Barnabas Suebu, mantan Gubernur Papua**, pada lokakarya 2011 yang diselenggarakan oleh Badan Pengelolaan sumber daya Alam dan Lingkungan Provinsi Papua dan CIFOR

#### **Mendorong investasi yang bertanggung jawab pada sektor kehutanan dan perkebunan di Papua**

CIFOR dan para mitranya telah meneliti investasi yang bertanggung jawab dalam sektor kehutanan dan perkebunan di Papua sejak tahun 2008. Penelitian ini sedang dilakukan dengan berbagai instansi pemerintah maupun dengan organisasi seperti Fakultas Kehutanan, Universitas Negeri Papua dan Lembaga Masyarakat Adat Marind Anim di Kabupaten Merauke.

Meskipun investasi dalam bidang kehutanan dan perkebunan di Papua tergolong rendah, ada tanda-tanda peningkatan cukup besar. Proyek ini berusaha memastikan bahwa investasi tersebut memberi manfaat optimal kepada semua pihak dan bahwa keputusan yang terkait dengan kehutanan dan perkebunan mempertimbangkan aspek lingkungan dan sosial maupun ekonomi.

Proyek tersebut telah memberikan dampak. Misalnya, Dinas Kehutanan dan Konservasi, dan Balai Pemantapan Kawasan Hutan (BPKH) Wilayah X Papua telah menemukan pentingnya hasil dari analisis hutan dan tutupan lahan untuk mendukung pekerjaan internal mereka. Beberapa staf instansi tersebut mendapat pelatihan sistem informasi geografis (GIS) maupun pemantauan dan ‘ground-truthing’ (pemastian di lapangan).

Penelitian di Kabupaten Merauke membantu masyarakat untuk semakin memahami investasi pada kedua sektor, dan mengembangkan keterampilan mereka dalam berhubungan dengan pihak luar dan menyelesaikan sengketa yang terkait dengan tenurial.



Pekerja mebel di Jepara, Jawa Tengah  
(Foto oleh Murdani Usman/CIFOR)

### **Penghidupan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan bagi pengrajin mebel Jepara**

Proyek Rantai Nilai Mebel (FVC) yang berlangsung selama 5 tahun dimulai pada tahun 2008 bertujuan untuk memajukan UKM mebel jati dan mahoni di Jepara, Jawa Tengah. Dengan sedikitnya 15.000 buah usaha perorangan dan 170.000 orang yang bekerja dalam industri mebel kayu, Jepara merupakan daerah penting untuk penyediaan lapangan kerja yang terkait dengan hutan.

CIFOR bekerjasama dengan mitra seperti Jepara Multi-Stakeholder Forum, Pemerintah Kabupaten Jepara, Kementerian Kehutanan, dan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

Proyek tersebut telah memberikan sejumlah dampak positif. Berbagai pameran dan pembuatan situs web ([www.javamebel.com](http://www.javamebel.com)) telah meningkatkan pembelian dan pesanan. Dengan perbaikan kinerja usaha, pembuat mebel semakin dipercaya oleh lembaga keuangan dan sekarang mendapat pinjaman skala kecil untuk investasi usaha mereka.

Penelitian CIFOR bukan hanya telah membantu pengrajin mebel dalam meningkatkan usaha mereka, melainkan juga telah meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pengelolaan hutan berkelanjutan yang menjamin keberlanjutan usaha mereka. Mereka sekarang memahami mengenai mebel “hijau”, yang bahan mentahnya harus dipasok dari hutan yang dikelola secara berkelanjutan dan sertifikat. Pengetahuan ini membantu

pengrajin mebel menembus pasar internasional, yang semakin menuntut produk mebel berasal dari sumber yang berkelanjutan. Informasi lebih lengkap dapat dilihat pada [www.cifor.org/furniture](http://www.cifor.org/furniture).

### **Mendukung perencanaan tata guna lahan berkelanjutan dengan membantu para pemangku kepentingan untuk bekerjasama**

Proyek Perencanaan Tata Guna Lahan dan Penataan Kelembagaan Berkelanjutan secara Bersama (CoLUPSIA), yang didanai oleh Uni Eropa selama tahun 2010-2013, dirancang untuk memperkuat tenurial lahan dan hak masyarakat di Indonesia. Kabupaten Kapuas Hulu dan kabupaten-kabupaten di Maluku yang kaya akan sumber daya sedang menghadapi tantangan antara konservasi atau pembangunan. Proyek ini berupaya mencegah degradasi lingkungan di wilayah ini dengan mendukung perencanaan tata guna lahan dan penataan kelembagaan berkelanjutan secara bersama yang memperhatikan pendapat semua pemangku kepentingan.

Selama tahun 2010-2011, CoLUPSIA meletakkan landasan, menetapkan pemangku kepentingan, dan mempromosikan perencanaan tata guna lahan secara bersama dengan merancang kerangka kerja proyek bersama-sama dengan perguruan tinggi, LSM, pemerintah, pengusaha, dan masyarakat setempat. CoLUPSIA juga mulai membantu menetapkan visi, sasaran, dan tujuan. Perwakilan setiap kelompok menghadiri tiga rangkaian lokakarya mengenai Analisis Prospektif Partisipatif, dimana mereka memperkirakan berbagai kemungkinan skenario dan tantangan tata guna lahan. CoLUPSIA mengembangkan proses pembelaan, konsultasi, dan kesepakatan antara para pihak.

Pada tahun 2011, CoLUPSIA juga menelaah deforestasi di berbagai kabupaten, memetakan ekosistem yang sebelumnya kurang dimengerti, dan mengumpulkan data untuk proyek perencanaan ekosistem dan pengembangan masyarakat. Mahasiswa dan dosen perguruan tinggi dan mitra LSM setempat didampingi dalam mengadakan survei sosial ekonomi dan biofisik, sedangkan masyarakat dan LSM dilatih untuk memantau kegiatan REDD dan mengumpulkan data erosi secara mandiri, dan benar-benar mengikuti perencanaan tata guna lahan.

## **3.3 Mendukung partisipasi Indonesia dalam masyarakat internasional**

CIFOR dan berbagai instansi pemerintah sering bekerjasama dalam mendukung partisipasi Indonesia di berbagai forum internasional, sebagaimana diperlihatkan dalam contoh berikut:

### **Menyusun agenda global untuk hutan dan perubahan iklim pada Hari Hutan**

CIFOR sering mengundang pejabat tinggi pemerintah Indonesia untuk berpartisipasi pada acara dunia seperti Hari Hutan, yang diselenggarakan bersamaan dengan COP UNFCCC. Hari Hutan telah menjadi salah satu acara yang paling berpengaruh, paling banyak dihadiri, dan paling banyak dilaporkan di antara acara kehutanan sejenis. Lebih dari 1100 orang dari

lebih dari 80 negara menghadiri Hari Hutan ke-5 pada tahun 2011, termasuk 216 orang delegasi resmi dari pihak UNFCCC.

Dr. Nur Masripatin dari Kementerian Kehutanan menjadi panelis pada Hari Hutan ke-5; Dr. Kuntoro Mangkusubroto, Ketua Satgas REDD+ Indonesia, mewakili Indonesia sebagai pembicara sekaligus panelis pada Hari Hutan ke-4; Agus Purnomo dari Dewan Nasional Perubahan Iklim dan Dr. Nur Masripatin dari Kementerian Kehutanan menjadi panelis pada Hari Hutan ke-3; dan kemudian Menteri Kehutanan M.S. Kaban membuka Hari Hutan yang pertama di Bali pada tahun 2007.

### Dialog regional dan internasional melalui Kemitraan Hutan Asia

CIFOR telah menjadi tuan rumah sekretariat Kemitraan Hutan Asia sejak 2001. Dalam peran ini, CIFOR telah menyediakan staf, ahli, dan kesiapan organisasi untuk mendukung dialog tahunan antara para pemangku kepentingan kehutanan dalam meningkatkan tata kelola terkait dengan perdagangan kayu dan hasil hutan.

Pada setiap dialog tahunan, topik disesuaikan dengan tren kehutanan pada waktu itu. Sebagai contoh, Dialog ke-9 pada tahun 2010 di Bali mengangkat topik 'Forest Governance Challenges beyond Copenhagen: An Asia-Pacific Perspective (Tantangan Tata Kelola Hutan Pasca Kopenhagen: Menurut Pandangan Asia-Pasifik)'. Dialog ke-10 pada tahun 2011 di Beijing merayakan ulang tahun ke-10 dari pertemuan menteri Asia Timur pertama kali di Bali yang menetapkan proses Penegakan Hukum dan Tata Kelola Undang-Undang Kehutanan guna memfasilitasi kebijakan, yang tampak jelas menghambat pembalakan liar. Di Indonesia, pembalakan liar telah menurun sebesar 75 persen sejak puncaknya pada tahun 2000.

Indonesia telah menjabat sebagai ketua atau wakil ketua komite pengarah pada berbagai kesempatan, memberikan kontribusi penting dalam penyusunan agenda dialog. CIFOR, sebagai sekretariat, menawarkan dukungan penuh bagi peran Indonesia dalam forum kawasan ini.

### Lokakarya internasional mengenai lahan gambut tropis

Pengetahuan mengenai ekosistem lahan gambut tropis penting untuk membantu memahami dinamika perubahan iklim global untuk menyusun sistem pemantauan, pelaporan, dan verifikasi yang sesuai untuk menerapkan REDD+ sampai adaptasi terhadap perubahan iklim. Namun, sedikit sekali kajian mengenai hal ini.

Karena alasan tersebut, CIFOR, yang bekerjasama dengan Kementerian Kehutanan, menyelenggarakan lokakarya internasional mengenai "Ekosistem Lahan Basah Tropis di Indonesia: Kebutuhan Ilmu Pengetahuan dalam Menangani Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim" pada bulan April 2011 di Bali.

Lokakarya ini merupakan forum penting bagi peneliti Indonesia dan internasional yang berpengalaman dalam bidang pengairan dan lahan gambut pantai tropis. Mereka membahas bersama-sama pengetahuan yang ada, kebutuhan akan penelitian, dan kemungkinan pendekatan antarbidang untuk menerapkan strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.



**Dr. Kuntoro Mangkusubroto** (kanan jauh) dalam diskusi panel pada Hari Hutan ke-4 di Meksiko, 2010 (Foto oleh CIFOR)



Lahan gambut di Kalimantan Barat, Indonesia. (Foto oleh Ryan Woo/CIFOR)

# 4. CIFOR dan Indonesia: Mitra dalam Menanggulangi Perubahan Iklim Melalui Hutan

Indonesia adalah salah satu perintis yang memasukkan hutan dalam skema mitigasi perubahan iklim. Kepemimpinan Indonesia dimulai dengan Rencana Aksi Bali pada tahun 2007, dan dilanjutkan pada tahun 2009 dengan ikrar bersejarah Presiden Yudhoyono untuk mengurangi emisi Indonesia sebesar 26% pada tahun 2020, atau sebesar 41% dengan bantuan dunia. Sejak itu, Indonesia telah menandatangani Surat Pernyataan Kehendak dengan Norwegia, membentuk satuan tugas REDD+ dan menerbitkan moratorium selama dua tahun atas hak pengusahaan hutan baru.



Halaman beranda situs web REDD-Indonesia

Melalui keterlibatan aktif penelitiannya, CIFOR telah menjadi bagian penting dari pelaksanaan REDD+ di Indonesia. Pada bulan November 2010, misalnya, CIFOR menjadi tuan rumah lokakarya mengenai pemantauan, pelaporan, dan verifikasi, bagian penting pelaksanaan REDD+ di Indonesia.

Para peneliti CIFOR juga telah memberi saran untuk kebijakan REDD+ dan untuk satuan tugas pelaksanaan REDD+ di Indonesia. Salah satu kebijaksanaan tersebut ialah Instruksi Presiden No. 10/2011, yang ditandatangani pada tanggal 19 Mei 2011, yang menyatakan moratorium atas hak pengusahaan baru di hutan primer dan lahan gambut.

REDD+ juga telah diperkuat dengan diadakannya media 'berbagi pengetahuan'. Pada tahun 2009, CIFOR dan Kementerian Kehutanan meluncurkan situs web yang menitikberatkan pada REDD+ di Indonesia: [www.redd-indonesia.org](http://www.redd-indonesia.org).

## 4.1 Presiden Indonesia menyatakan ikrarnya pada Konferensi CIFOR, Hutan Indonesia

Tingginya permintaan atas hutan telah memicu pembahasan hangat tentang bagaimana untuk mencapai sasaran emisi yang disampaikan oleh Presiden

Yudhoyono pada tahun 2009. Sebagian pihak mendukung ikrar presiden dan langkah-langkah REDD+ dalam gerakan menuju ekonomi rendah karbon. Pihak lainnya, termasuk pengusaha dan pemerhati lingkungan, tidak yakin, dan meminta lebih terinci tentang bagaimana peralihan menuju ekonomi rendah karbon di Indonesia dapat dicapai.

Kebutuhan akan dialog terbuka dan jujur mendorong CIFOR – dalam kerjasama erat dengan Kementerian Kehutanan, Kantor Kepresidenan, dan kelompok penasihat yang mewakili bisnis dan masyarakat sipil – untuk menjadi tuan rumah acara paling ambisius yang pernah ada: konferensi sehari penuh berjudul ‘Hutan Indonesia: Alternatif Masa Depan untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan, Kayu, Bahan Bakar, dan REDD+.’

Konferensi tersebut berhasil mempertemukan lebih dari 900 orang pembuat kebijakan, pengusaha, donor, LSM, ilmuwan, akademisi, dan media untuk membahas pengelolaan dan pemanfaatan hutan Indonesia yang berkelanjutan. Sebagian besar peserta (23%) berasal dari sektor swasta, diikuti oleh peserta dari pemerintah yang hampir sama banyaknya (21%).

Presiden Yudhoyono membuka konferensi tersebut, yang akan mengabdikan tiga tahun terakhir masa kepresidenannya untuk mencapai hasil jangka panjang dari konservasi dan pemanfaatan hutan Indonesia yang berkelanjutan. Erik Solheim, Menteri Lingkungan Hidup Norwegia, yang memberikan sambutan berikutnya, mengulangi kembali komitmen Norwegia untuk membantu Indonesia.

Sambutan tengah hari yang disampaikan oleh Andrew Steer, Utusan Khusus bidang Perubahan Iklim Bank Dunia, memusatkan perhatian pada kemampuan Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi utamanya selama berpartisipasi dalam REDD+. Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan menutup acara tersebut dengan menegaskan komitmen pemerintah terhadap strategi pembangunan nasional yang berpihak pada masyarakat miskin, peluang kerja, pertumbuhan, dan lingkungan.

Untuk menyampaikan tantangan dan peluang yang telah dibahas pada Konferensi Hutan Indonesia kepada khalayak yang lebih luas, CIFOR mempublikasikan 10 kisah blog dalam bahasa Inggris dan Indonesia dan membuat 15 video, yang menjangkau puluhan ribu pemangku kepentingan di seluruh dunia.

Delapan puluh orang wartawan hadir, dengan lima belas orang wartawan yang menghadiri jumpa persnya. CIFOR juga mensponsori 19 orang wartawan dari 12 provinsi Indonesia untuk datang ke Jakarta guna menghadiri konferensi tersebut. Hasilnya, lebih dari 100 artikel yang berkaitan dengan Hutan Indonesia dilaporkan dalam media dari tanggal 23 September sampai dengan 5 Oktober 2011. Sebagai bagian dari kegiatan konferensi tersebut, CIFOR juga mensponsori pembahasan selama satu jam pada acara dialog di Metro TV.

‘Perkenankan saya untuk mengucapkan selamat kepada penyelenggara, CIFOR dan mitranya, yang telah mempertemukan para pemangku kepentingan kehutanan dari seluruh Indonesia dan dunia di sini. Di antara kita terdapat pejabat pemerintah dan perwakilan dari LSM, masyarakat sipil, serta pengusaha dan akademisi.’

**Presiden Susilo Bambang Yudhoyono**, dalam pembukaan Konferensi Hutan Indonesia, September 2011

‘Pemerintah dan masyarakat tidak mungkin menangani tugas ini sendiri – dengan memberikan masukan dan umpan balik kami kepada pemerintah dan masyarakat sipil, kami dapat membantu dalam proses menjadikan REDD+ efektif.’

**Shinta Kamdani**, Wakil Ketua Umum Bidang Lingkungan Hidup dan Perubahan Iklim, Kamar Dagang Indonesia (KADIN), ketika berbicara mengenai peran pengusaha pada Konferensi Hutan Indonesia, September 2011.

## 4.2 Indonesia dan Studi Komparatif Global CIFOR mengenai REDD+

Indonesia merupakan pemimpin dunia dalam hal REDD+, dengan lebih dari 40 proyek yang sedang berjalan. Negara berhutan tropis lainnya sekarang mulai mengembangkan kebijakan dan mengawali proyek untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan. Dengan mendesaknya perubahan iklim, tidak mudah untuk melakukan kajian sebelum proyek angkatan pertama dimantapkan. Informasi yang diperlukan harus saat itu juga.

Melalui Studi Komparatif Global tentang REDD+, CIFOR menelaah kebijakan, praktik, dan pelaksanaan REDD+, dan memungkinkan temuan penelitian ini mudah diperoleh. Sasarannya ialah untuk menghasilkan pengetahuan dan alat bantu untuk membantu upaya pemerintah dalam mengurangi emisi dari hutan dengan cara yang efektif dan wajar dengan manfaat sekaligus seperti pengentasan kemiskinan dan konservasi keanekaragaman hayati.

Penelitian dilakukan di 22 daerah proyek REDD di enam negara, termasuk enam daerah di Indonesia. Pengetahuan yang dihasilkan akan membantu praktisi REDD+ angkatan pertama, seperti praktisi di Indonesia, untuk mengacu pada proyek yang ada, merancang kegiatan REDD+ angkatan kedua (pasca 2012), dan mengevaluasi keberhasilannya.

Hasil utama proyek ini adalah, *Panduan untuk mempelajari dampak proyek REDD+ terhadap mata pencarian*, dipublikasikan pada tahun 2010. Panduan ini sangat sesuai untuk membeberkan dampak sosial REDD+ dan menghasilkan bahasa dan struktur yang umum untuk mempelajari proyek REDD+.

*Mewujudkan REDD+: Strategi nasional dan pilihan kebijakan*, yang dipublikasikan pada tahun 2009, diakui sebagai salah satu buku terpenting dunia mengenai REDD+, dengan ratusan ribu salinan yang diunduh dan disebarluaskan di Indonesia dan di luar negeri dalam empat bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Hasil penting lainnya dari proyek ini ialah peta interaktif *online* yang menyatukan penelitian CIFOR dan data yang ada pada lebih dari 340 proyek REDD+ dan proyek karbon hutan lainnya di 52 negara di seluruh dunia ([www.forestsclimatechange.org/redd-map](http://www.forestsclimatechange.org/redd-map)). Diluncurkan ketika COP17 UNFCCC pada bulan Desember 2011, peta tersebut merupakan yang pertama memberi gambaran dunia dari proyek REDD di seluruh dunia, dan membantu memberi informasi kepada kementerian pemerintah, pembuat kebijakan dan praktisi REDD dalam merancang dan melaksanakan proyek.

### 4.3 REDD Indonesia: portal pembelajaran berbahasa Indonesia

Situs REDD-Indonesia, yang diluncurkan oleh Menteri Kehutanan dan CIFOR dalam kerjasamanya dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Indonesia, merupakan portal pembelajaran lengkap dalam bahasa Indonesia. Portal ini dirancang untuk membangkitkan kesadaran mengenai REDD+ untuk pemerintah maupun untuk LSM, media, masyarakat hutan, dan pemangku kepentingan lainnya. Staf CIFOR bekerjasama erat dengan staf Kementerian Kehutanan, yang telah diberi pelatihan dalam perancangan situs web dan komunikasi.

Dana tambahan memungkinkan mitra untuk meningkatkan situs, dan situs ini telah diluncurkan oleh Menteri Kehutanan pada bulan April 2011. Sejak itu, kunjungan terus meningkat, dengan lebih dari 5000 pengunjung mengunduh ribuan publikasi tentang REDD+ setiap bulannya. Dengan popularitas media sosial di Indonesia, CIFOR juga meluncurkan masukan berita baru di Twitter dan Facebook untuk menarik lebih banyak pengunjung ke situs-situs web seperti REDD-Indonesia.



**Dr Tachrir Fathoni, Kepala Badan Litbang Kehutanan**, Kementerian Kehutanan, dengan **Direktur Jenderal CIFOR Frances Seymour** pada peluncuran [www.redd-indonesia.com](http://www.redd-indonesia.com) (Foto oleh Ramadian Bachtiar/CIFOR)

## 5. Berbagi Pengetahuan, Mengembangkan Keterampilan dan Membangun Kemitraan



CIFOR telah membangun kemitraan dengan kalangan luas organisasi dan perorangan di Indonesia, termasuk instansi kehutanan nasional dan pusat penelitian, LSM, dan lembaga penelitian lainnya. Sebagian besar dinas dan kementerian telah bekerjasama dengan CIFOR untuk pelatihan ataupun sebagai mitra penelitian.

‘Melalui koordinasi, sinergi dan kemitraan dengan masyarakat sipil, LSM, dan negara donor, sektor kehutanan akan mampu... memberikan sumbangan nyata yang semakin besar untuk memelihara keberkelanjutan pembangunan nasional, yang mendukung pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan, dan lingkungan hidup.’

Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan, disampaikan dalam pidato penutupan Konferensi Hutan Indonesia pada bulan September 2011 (Foto oleh Aulia Erlangga/CIFOR)

Kemitraan di Indonesia dan internasional telah banyak membantu kemampuan CIFOR untuk mengerahkan pendanaan bagi penelitian, untuk menghasilkan penelitian yang bermutu, untuk menciptakan barang publik internasional, untuk mengarahkan informasinya agar relevan dan berdampak, dan bahkan untuk mempengaruhi proses penetapan keputusan.

Membangun kemitraan itu penting bagi semua pihak untuk berbagi informasi dengan lebih efektif dan bersama-sama mengembangkan keterampilan. Karena kebanyakan pengembangan kemampuan berkaitan dengan penelitian bersama, hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari negara dan daerah tempat dilaksanakannya penelitian. Peneliti dan ilmuwan CIFOR mengelola pengembangan kemampuan pada tahap perancangan program dan proyek dengan bantuan dari berbagai unit layanan organisasi. Kegiatan pengembangan kemampuan lainnya mencakup lokakarya, bimbingan mahasiswa, pendampingan, dan menyebarluaskan informasi ilmiah melalui publikasi *online* dan cetak.

CIFOR juga berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan stafnya, dengan menyadari bahwa pengembangan yang terus-menerus dapat memperbesar sumbangsih mereka untuk pertumbuhan organisasi. Dari tahun 2000 sampai dengan 2011, CIFOR menginvestasikan hampir 1 juta dolar AS dalam pengembangan profesional stafnya.

### 5.1 Kegiatan penelitian bersama

CIFOR, bekerja dengan sejumlah mitra dari Indonesia, khususnya Kementerian Kehutanan, telah menyelenggarakan berbagai proyek yang bermanfaat bagi hutan dan masyarakat maupun untuk organisasi dan



Delegasi Konferensi Anak-anak 2009 mendengarkan pengarahannya tentang hutan yang potensial menjadi supermarket makanan. Acara tersebut diselenggarakan bersama oleh CIFOR dan majalah *Bobo* (Foto oleh Ricky Martin/*Bobo*)

LSM kehutanan. Usaha bersama ini telah meneliti berbagai persoalan, sebagaimana ditunjukkan pada contoh berikut.

**Menghindari deforestasi sembari memajukan bio energi:** meneliti kondisi politik, kelembagaan dan ekonomi membentuk pembangunan bio energi berkelanjutan dan memperkecil dampak negatif dengan menghasilkan telaah bagi pemerintah dan pihak lain tentang dampak bahan bakar nabati terhadap hutan dan penghidupan. Mitra termasuk Universitas Negeri Papua, Universitas Tanjungpura, dan Pemerintah Provinsi Papua (2008-2011).

**Keanekaragaman hayati dan penghidupan:** mekanisme untuk pemeliharaan keanekaragaman hayati dan **penghidupan pada skala bentang alam** melalui penelitian aksi partisipatif, yang menitikberatkan pada empat tema: penghidupan, tata kelola, bentang alam, dan imbalan; bekerja sama dengan LSM KKI-Warsi, yang membantu melaksanakan proyek di daerah Bungo (2007-2010).

**Penilaian cadangan karbon:** melakukan survei sebaran karbon lahan basah untuk memperkirakan cadangan karbon, yang mengarah ke pembentukan basis data dan model untuk memprakirakan perubahan di bawah tanah – dan di atas tanah – pada lahan gambut dan hutan bakau akibat campur tangan manusia. Mitra termasuk Universitas Negeri Papua, Universitas Tanjungpura, Badan Litbang Kehutanan, Taman Nasional Sembilang, dan LIPI (2010-2012).

**Perencanaan-bersama tata guna lahan:** membantu penataan kelembagaan berkelanjutan yang mencakup berbagai pemangku kepentingan dalam perencanaan tata guna lahan, yang mengarah pada rancangan penataan baru, kebijakan dan sarana pembiayaan pro masyarakat miskin berdasarkan tenurial dan hak atas lahan yang lebih terjamin; bekerjasama dengan

Telapak, HuMa, TOMA Lestari, Universitas Gadjah Mada, dan Universitas Pattimura (2010-2014).

**Perencanaan-bersama tata ruang untuk sumber daya alam:** membantu Rencana Aksi Iklim Nasional Indonesia dengan menggali kemungkinan bagaimana perencanaan tata ruang dapat memasukkan pendapat pemangku kepentingan dan pertimbangan perubahan iklim ke dalam pengelolaan sumber daya, mengembangkan metode untuk memperbaiki perencanaan tata ruang; bekerjasama dengan Conservation International, CIRAD, BAPLAN, dan Pemerintah Provinsi Papua (2010-2011).

**Merancang dan melaksanakan skema REDD:** menyediakan bagi pembuat kebijakan dan praktisi REDD+ dengan informasi, telaah, dan alat bantu sehingga skema nasional dirancang untuk secara efisien mengurangi emisi dengan dampak dan manfaat-bersama yang wajar bagi masyarakat. Mitra meliputi Pusat Media Indonesia, Pusat Pengelolaan Risiko dan Peluang Iklim dari Institut Pertanian Bogor, Pusat Hukum Lingkungan Indonesia, dan LSM (2008-2011).

**Hasil ekonomi dari kehutanan skala kecil:** mengidentifikasi hambatan bagi masyarakat dalam produksi kayu jati dan rantai nilainya di Indonesia, mencari cara untuk mengurangi hambatan mereka guna meningkatkan penghidupan petani dan produsen mebel skala kecil. Mitra termasuk Badan Litbang Kehutanan, Konsorsium Pertanian-Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, dan Forum Rembug Klaster Jepara (2007-2013).

**Tata kelola untuk hutan, alam, dan manusia:** Kursus internasional tentang tata kelola untuk hutan, alam, dan manusia telah diadakan di CIFOR dan diselenggarakan bersama oleh oleh Wageningen Center for Development Innovations dan CIFOR sejak 2006. CIFOR mengembangkan Nota Kesepahaman dengan Wageningen University tentang 'Tata Kelola Kawasan Hutan', dan akan tetap menjadi tuan rumah-bersama kursus Tata Kelola tersebut pada tahun 2012.

**Pembalakan liar dan perdagangan kayu:** penyusunan pendekatan yang efisien dan efektif untuk menghentikan atau mengurangi pembalakan liar, dengan mengikuti peredaran uang dibandingkan dengan mengikuti kayu hasil pembalakan; bekerjasama dengan Jikalahari (2007-2010).

**Taman nasional dan kebijakan sumber daya alam:** memperbaiki pengelolaan taman nasional untuk sumber daya alam di Kalimantan Timur dan Jawa Barat melalui penelitian dalam merancang mekanisme penetapan peraturan bagi zona pemanfaatan khusus di dalam taman nasional, melalui pengembangan kemampuan dan dengan meningkatkan pertanggungjawaban kepada masyarakat; bekerjasama dengan BIKAL, RMI, dan PILI (2009-2010).

**Konservasi orang utan:** melakukan survei populasi orang utan dan habitatnya di kawasan Danau Sentarum, meneliti kebijakan dan pendapat pemangku kepentingan mengenai konservasi, memberi pelatihan kepada staf taman nasional dan LSM setempat tentang metode penelitian, dan

menyusun model rintisan pengelolaan konservasi bersama; bekerjasama dengan Otoritas Danau Sentarum dan LSM Riak Bumi (2009-2012).

**Mengatasi kendala hutan kemasyarakatan komersial:** melakukan telaah rinci terhadap tiga model usaha yang digunakan pada hutan kemasyarakatan komersial di Indonesia, untuk memperbaiki model yang ada dan untuk lebih banyak memberi informasi kepada petani tentang keputusan investasi; bekerjasama dengan Badan Litbang Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, dan WWF Indonesia (2011-2015).

**Pengembangan perkebunan kelapa sawit yang bertanggung jawab:** merancang proses konsultasi multipihak untuk pengembangan perkebunan yang bertanggung jawab secara ekonomi, lingkungan, dan sosial di Provinsi Papua Barat dan Papua. Keterlibatan multipihak memberikan informasi mengenai kebijakan, membatasi deforestasi, dan memperbesar pemanfaatan bukan kawasan hutan; dalam kerjasama dengan BPKM, Dishut Papua, BPSDALH, Satuan Tugas Pengembangan Karbon Rendah Papua, SKP, dan Sawit Watch (2008-2011).

**Penguatan lembaga perdesaan untuk membantu petani kecil:** memberi jaminan penghidupan kepada bagi petani kecil yang terlibat dalam program penanaman pohon dengan membantu perancangan penataan kelembagaan baru, kebijakan lingkungan, dan sarana pembiayaan yang berpihak pada masyarakat miskin berdasarkan penguasaan dan hak masyarakat atas lahan yang lebih terjamin; bekerjasama dengan Institut Pertanian Bogor dan Badan Litbang Kehutanan (2008-2011).

**Kehutanan tropis untuk pengentasan kemiskinan:** melakukan telaah banding dunia tentang peran hutan dalam mengurangi kemiskinan di perdesaan, mengumpulkan data rumah tangga dan desa yang bermutu tinggi melalui Jaringan Lingkungan Kemiskinan; bekerjasama dengan mahasiswa tingkat doktoral Indonesia dari Universitas Melbourne dan Universitas Gadjah Mada (2008-2011).

## 5.2 Pelatihan, konferensi, dan lokakarya

Sejak tahun 2009, CIFOR membantu, atau menyelenggarakan, lebih dari enam puluh program pelatihan, konferensi, lokakarya, dan acara lain di seluruh Indonesia yang terutama ditujukan untuk pemangku kepentingan di Indonesia.

Pada tahun 2011, CIFOR menjadi tuan rumah beberapa acara penting.

Pada bulan April, Agus Purnomo dari Dewan Nasional Perubahan Iklim Indonesia bersama Wakil Menteri Pertanian serta beberapa pengusaha menghadiri jamuan makan siang VIP yang diadakan bersamaan dengan Konferensi Bisnis untuk Lingkungan (Business for Environment/B4E). Jamuan makan siang tersebut bertopik sumbangan dan peran sektor swasta dalam REDD+ Indonesia. Pada bulan yang sama, CIFOR menjadi tuan rumah lokakarya ilmiah di Bali, yang menggali peran bakau dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim di Indonesia.

Stan CIFOR di Forum dan Pameran Pendidikan Perubahan Iklim Indonesia yang diselenggarakan di Jakarta pada bulan Mei 2011  
(Foto oleh CIFOR)



Pada bulan September, konferensi sehari yang baru pertama kalinya, yang berjudul 'Forests Indonesia: Alternative futures to meet demands for food, fiber, fuel and REDD+' menarik para pembicara kelas atas dari seluruh dunia dan lebih dari 900 orang peserta.

CIFOR bekerjasama dengan mitranya dalam menyelenggarakan acara serupa serta contoh berikut ini untuk berbagi pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membina hubungan.

**Survei sosial ekonomi dan pelatihan analisis perspektif partisipatif untuk mitra di Kalimantan Barat dan Maluku.** Serangkaian survei dan lokakarya ini, yang dilakukan pada tahun 2010 dan 2011, menghasilkan buku pegangan untuk survei sosial ekonomi dalam perencanaan tata guna lahan dan penataan kelembagaan berkelanjutan secara bersama (CoLUPSIA).

**Pelatihan bagi media.** CIFOR mengadakan pelatihan bagi media di Indonesia untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam meliput berita terkait kehutanan. CIFOR menyelenggarakan pelatihan di Jakarta dan Bali pada tahun 2009, dan pada konferensi keanekaragaman hayati di Bali pada tahun 2010. Pelatihan tentang persoalan yang terkait dengan lahan gambut dan perubahan iklim juga digelar di Bali pada bulan April 2011. Pelatihan ini bertujuan untuk memberi wartawan pengetahuan teknis –seperti bagaimana para ilmuwan memantau, melaporkan, dan memverifikasi emisi karbon – guna meningkatkan kualitas mereka mengenai persoalan ini.

**Pengarahan singkat untuk DPR.** Pada tahun 2010, CIFOR memberikan **pengarahan singkat** mengenai REDD+ kepada anggota Dewan Perwakilan Rakyat (Komisi VII) untuk menambah pemahaman mereka tentang perlunya memadukan hutan dan skema REDD+ dalam keputusan mengenai kebijakan.

**Pelatihan untuk staf Taman Nasional Danau Sentarum.** Pada tahun 2010, CIFOR memberikan pelatihan mengenai metode untuk menduga populasi orangutan, serta cara meningkatkan kesadaran mengenai perlunya melestarikan spesies ini.

**Pelatihan untuk staf LSM Riak Bumi.** CIFOR memberikan pelatihan pada tahun 2009 untuk mengkaji serta mendokumentasikan pendapat pemangku kepentingan setempat, dan juga mengenai telaah data dan penulisan laporan pada tahun 2010.

**Memfasilitasi forum untuk Kelompok Pembelajaran Tata Kelola Kehutanan Indonesia.** Kelompok Pembelajaran Tata Kelola Kehutanan Indonesia adalah forum pembelajaran mandiri bagi calon pemimpin masa depan yang diharapkan membawa perubahan positif dalam pengelolaan hutan di Indonesia. Bekerjasama dengan Departemen Kehutanan, Inspirit, dan Program Kehutanan Multi pihak dari Departemen Pembangunan Internasional Inggris, CIFOR telah terlibat dalam mengadakan dan memfasilitasi forum untuk kelompok ini sejak dimulai pada tahun 2004. Anggota berasal dari Kementerian Kehutanan, Forum Diskusi Multipihak Bungo, dan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan. Ilmuwan CIFOR, Linda Yuliani, telah menjadi penanggung jawab bagi keterlibatan CIFOR dalam kelompok ini sejak 2004, dan tetap sebagai pendamping.

### 5.3 Publikasi *online* dan cetak

Harapan Indonesia untuk mendapatkan dari tangan pertama hasil penelitian kehutanan lewat keputusannya untuk menjadi tuan rumah bagi CIFOR telah membuahkan hasil. Selama keberadaannya di Indonesia, CIFOR secara terbuka membagikan hasil penelitian kepada khalayak nasional dan internasional, tetapi negara tuan rumahlah yang menjadi pengguna utama hasil penelitian CIFOR.

CIFOR telah menghasilkan lebih dari 800 publikasi terkait kehutanan di Indonesia. Semua itu disebarluaskan dalam konferensi, lewat internet, dan pos.

#### Publikasi cetak

Sejak 1993, CIFOR telah mempublikasikan lebih dari 800 artikel jurnal, buku, bab, makalah, dan buletin kebijakan dan teknis terkait kehutanan Indonesia. Tabel 2 memperlihatkan penjabaran dari angka tersebut.

CIFOR menerjemahkan sejumlah besar hasil penelitiannya agar dapat digunakan oleh masyarakat Indonesia dan jumlah dokumen yang diterjemahkan terus meningkat. Pada tahun 2011, lebih dari 75 publikasi tersedia dalam bahasa Indonesia. Melalui publikasi mengenai hutan di Indonesia, yang sering melibatkan para peneliti

**Tabel 2. Publikasi CIFOR yang berkaitan dengan Indonesia (1993–2011)**

Jenis catatan	Jumlah
Buletin ringkas	88
Buku	264
Makalah	32
Bab	241
CD-ROM	3
Artikel jurnal	223
<b>Jumlah</b>	<b>851</b>

sebagai penulis bersama dari organisasi setempat, CIFOR juga membantu mengembangkan keterampilan mitranya.

Publikasi CIFOR populer pada setiap acara yang diselenggarakan sendiri maupun pada acara yang diselenggarakan oleh pihak lain. Sejak Januari 2009, CIFOR membagikan secara cuma-cuma lebih dari 79.000 publikasi cetak pada acara-acara di Indonesia. Dalam periode yang sama, CIFOR juga membagikan lebih dari 50.000 publikasi kepada kementerian dan kantor pemerintahan, LSM, perguruan tinggi, serta organisasi ataupun perorangan di Indonesia.

Saat ini, CIFOR mengembangkan perpustakaan *online* untuk memberikan akses yang lebih besar ke seluruh dunia terhadap publikasi terkait kehutanan.

### **Publikasi *online***

Situs web CIFOR semakin menjadi tujuan *online* dalam hal pilihan atas penelitian berkualitas tinggi, data, dan informasi lain mengenai hutan Indonesia – khususnya untuk pemangku kepentingan di Indonesia, sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 6.

Jika penelitian kehutanan CIFOR dicari lewat Google Books (Gambar 7), pencarian dari Indonesia muncul lebih sering dibandingkan dari negara lain. Brasil, di tempat kedua, sebanyak kurang dari separuh banyaknya pencarian dari Indonesia.

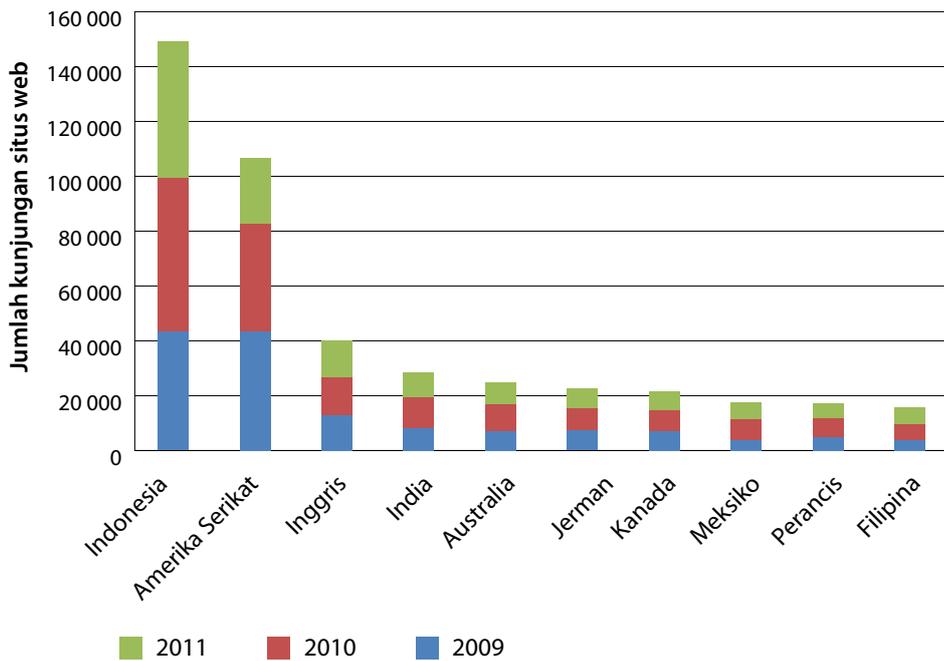
Dominansi Indonesia dalam hal ini memperlihatkan bahwa kehadiran CIFOR telah memberi sumbangan besar bagi penyebaran informasi di negara ini.

Sejak 2009, untuk meningkatkan akses terhadap penelitian yang berpengaruh secara langsung pada orang Indonesia yang terlibat dalam kehutanan, CIFOR membuat atau menambah lima situs web mengenai prakarsa penting yang telah diselesaikan atau sedang berlangsung di Indonesia.

**[www.cifor.org/mla](http://www.cifor.org/mla)**. Pendekatan Penilaian Bentang Alam secara Multidisiplin menitikberatkan pada pengembangan alat bantu untuk menilai keanekaragaman hayati sebagaimana dilihat dari sudut pandang masyarakat terpencil. Terjemahan bahasa Indonesia untuk situs web ini telah tersedia. *Online* sejak 2007.

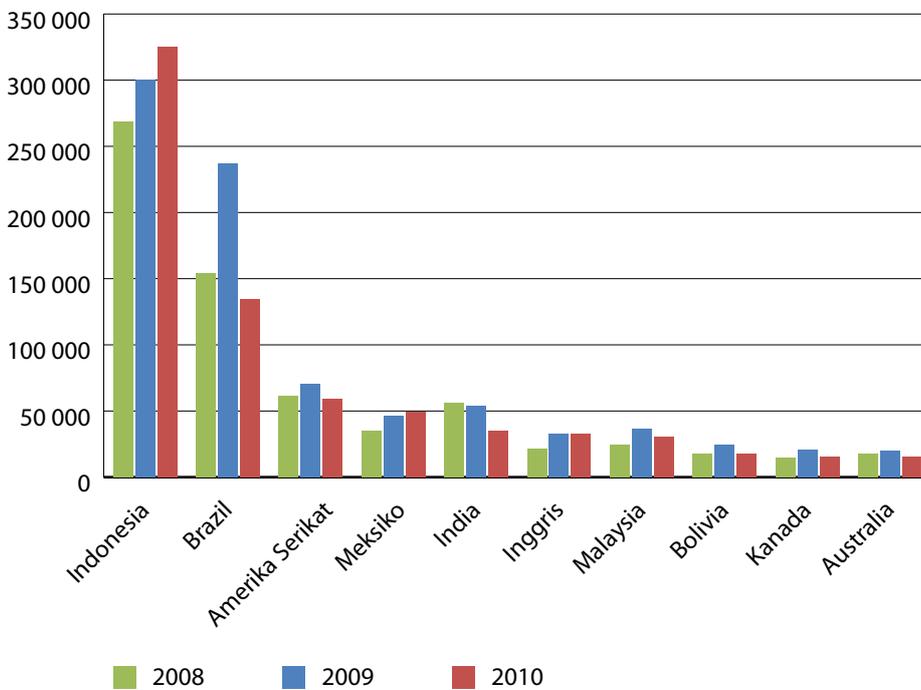
**[www.cifor.org/furniture](http://www.cifor.org/furniture)**. Proyek ini menelaah efisiensi rantai nilai dan cara meningkatkan penghidupan di Pulau Jawa, Kabupaten Jepara, yang merupakan pusat produksi mebel jati. *Online* sejak 2009.

**[www.cifor.org/lpf](http://www.cifor.org/lpf)**. Proyek ‘Levelling the Playing Field’ (Memberi Kesempatan yang Sama) mengembangkan pendekatan dan alat bantu untuk memajukan tata kelola daerah yang baik untuk pengelolaan hutan yang berkelanjutan di Indonesia, Malaysia, dan Filipina. *Online* sejak 2008–2009.



**Gambar 6. Sepuluh negara teratas pengunjung situs web CIFOR (Jumlah kunjungan situs web per tahun dari 2009 sampai dengan September 2011)**

Sumber: Google Analytics (2011)



**Gambar 7. Jumlah dan lokasi pengakses informasi CIFOR di Google Books (2008–2010)**

[www.cifor.org/ilea](http://www.cifor.org/ilea). Prakarsa Pendekatan Penegakan Hukum Terpadu meningkatkan penegakan hukum yang terkoordinasi di kalangan pelaku penting pada sektor kehutanan. *Online* sejak 2006.

[www.cifor.org/teaksmallholders](http://www.cifor.org/teaksmallholders). Proyek ‘Peningkatan Pendapatan bagi Petani Kecil Jati di Indonesia’ berupaya memperbaiki hasil ini dengan memperbaiki teknologi silvikultur, merancang perbaikan skema keuangan, dan meningkatkan kemudahan pemasaran bagi petani kecil. *Online* sejak 2011.

Dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2011, CIFOR memungkinkan lebih dari 100 orang staf Indonesia untuk menempuh pendidikan lanjutan.

## 5.4 Program Bimbingan

CIFOR memberikan kesempatan magang bagi para peneliti muda dan profesional (Tabel 3). Para mahasiswa ini berasal dari berbagai latar belakang – peneliti jangka pendek atau mahasiswa tingkat master dan doktoral – tetapi mereka semua dibimbing dan disupervisi oleh CIFOR di tempat penelitian atau kantor di lapangan dan semua mendapatkan pengalaman berharga.

Berlaku untuk semua, sebagai persyaratan keikutsertaan dalam magang, bidang studi mereka harus relevan dengan CIFOR maupun lembaga atau perguruan tinggi yang mengorganisasikan program tersebut. Peserta magang perlu mencari sumber pendanaan sendiri, tetapi CIFOR umumnya memberikan uang saku harian untuk membantu biaya transportasi, terutama untuk peserta magang dari Indonesia.

### Memberi pengalaman di lapangan kepada mahasiswa Indonesia



Dr. Stibniati ‘Nia’ Atmadja, salah satu peneliti Indonesia di CIFOR, sedang membina keterampilan praktis mahasiswa setempat. Dia menarik tiga orang mahasiswa Indonesia untuk membantunya dalam penelitian lapangan timnya di bekas Proyek Lahan Gambut (PLG) Sejuta Hektar di Kalimantan Tengah. Proyek penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kebakaran gambut dan pendapat masyarakat setempat tentang REDD+.

Dengan dibantu oleh CIFOR, para mahasiswa terpilih melakukan penelitian lapangan dengan tim Nia selama beberapa bulan pada tahun 2011. Dalam tim multidisiplin (ekonomi, antropologi, kehutanan, dan ilmu komputer) ini, mahasiswa didorong untuk belajar dari satu sama lain dan berpikir dengan cara interdisipliner. Para mahasiswa mendapat manfaat dari bimbingan akademis maupun lapangan dari Nia dan koleganya, Yayan Indriatmoko – semua secara cuma-cuma untuk mahasiswa tersebut. Pada akhir masa magang mereka, mahasiswa tersebut memperoleh pengalaman profesional dengan menyajikan temuan mereka kepada ilmuwan di kantor pusat CIFOR di Bogor.

**Tabel 3. Jumlah mahasiswa Indonesia yang magang di CIFOR (1993–2011)**

Jenjang pendidikan	Jumlah mahasiswa
SMA	1
Diploma	13
Sarjana	95
Master	39
Doktor	27
<b>Jumlah</b>	<b>175</b>

CIFOR membantu dalam supervisi dan bimbingan ilmiah, selain interaksi dan kerjasama profesional. CIFOR yakin bahwa investasi untuk program ini bermanfaat bagi CIFOR, peserta magang, lembaga yang mengutus mereka, dan bagi Indonesia.

## 5.5 Pengembangan kemampuan staf nasional

Di kantor pusatnya di Bogor, CIFOR pada waktu ini mempekerjakan 116 orang Indonesia: 33 peneliti dan 83 orang staf non peneliti; jumlah yang diprakirakan akan meningkat.

CIFOR mengakui bahwa pengembangan secara terus-menerus memperkuat sumbangsih dan pertumbuhan profesional stafnya, selain mendukung komitmen CIFOR sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran.

### Mendukung pengembangan profesional

Sejak pendiriannya, CIFOR telah mendukung kegiatan pengembangan profesional, baik di kantor maupun di lapangan, di Indonesia maupun luar negeri. Kegiatan ini meliputi lokakarya perorangan atau kelompok, seminar pengembangan keterampilan dan teknis, serta pertemuan unit maupun program untuk penelitian dan layanan pendukung.

Di samping banyaknya seminar teknisnya, CIFOR menawarkan kesempatan belajar dalam bidang-bidang seperti kepemimpinan dan pengembangan perempuan, teori komunikasi, keterampilan pengawasan, keterampilan pribadi untuk keunggulan profesional, fasilitasi, keterampilan TI dan komunikasi, keterampilan penyusunan proposal, manajemen proyek, dan keterampilan bahasa.

### Menyediakan ruang bagi pengembangan karier dan studi lebih lanjut

CIFOR juga menyediakan pinjaman dana pendidikan dan pengaturan jadwal kerja yang luwes bagi staf nasionalnya yang sedang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi di perguruan tinggi Indonesia dan luar negeri.

Sejak didirikan pada tahun 1993, CIFOR telah membimbing 175 orang mahasiswa Indonesia.

Dari 116 orang staf Indonesia yang pada waktu ini bekerja sebagai peneliti atau non peneliti di CIFOR, 21 orang di antaranya sedang menempuh atau telah meraih gelar lebih tinggi sewaktu bekerja di CIFOR. Jumlah ini berasal dari data staf aktif, dan tidak mencakup staf yang meraih gelar lebih tinggi sewaktu bekerja di CIFOR dan kemudian mengundurkan diri untuk mencari peluang kerja di Indonesia dan luar negeri.

Empat orang ilmuwan pada waktu ini diperbantukan pada CIFOR: satu orang dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, dua orang dari Institut Pertanian Bogor, dan satu orang dari Universitas Sam Ratulangi, Manado. Sedang dilakukan perundingan dengan Kementerian Kehutanan untuk mendapatkan seorang ilmuwan yang diperbantukan dari seorang ilmuwan lagi dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.

### **Mengembangkan staf berpotensi tinggi**

CIFOR memulai Program Staf Berpotensi Tinggi untuk menetapkan dan memberikan peluang belajar secara terstruktur bagi anggota staf yang menunjukkan potensi untuk naik ke jabatan peneliti senior dan layanan pendukung.

Program pertama berlangsung antara Maret 2009 dan Februari 2011. Dari enam orang karyawan yang terpilih untuk berpartisipasi, lima orang adalah orang Indonesia. Dua orang mengikuti program master dan sedang menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi di Indonesia. Seorang sekarang mengikuti pendidikan tingkat doktoral di perguruan tinggi di Swedia.

## **5.6 Kegiatan bersama masyarakat setempat**

Selain berbagi informasi dan mengembangkan keterampilan mitra serta staf nasional dan daerahnya, CIFOR menjunjung tinggi hubungannya dengan masyarakat sekitar di seputaran kantor pusatnya. Staf CIFOR telah terlibat dalam beberapa kegiatan dalam kemitraan dengan masyarakat Bogor.

Kegiatan tersebut termasuk sumbangan hewan kurban setiap tahun untuk masyarakat di Situ Gede dan Bubulak pada waktu Idul Adha, penanaman pohon bersama pejabat pemerintah daerah serta Kepala Kepolisian Daerah Jawa Barat pada tahun 2010, dan sumbangan untuk pencegahan penyakit kaki gajah di Situ Gede, Bogor.

Sejak tahun 2006, staf CIFOR telah berpartisipasi dalam prakarsa Bersepeda ke Tempat Kerja di Bogor, mengendarai sepeda ke tempat kerja guna menghindari kemacetan lalu lintas dan mengurangi emisi karbon. Staf CIFOR, Ramadani Achdiawan, memulai secara resmi Hari Bersepeda ke Tempat Kerja di Bogor pada tahun 2006 sebagai kesempatan untuk mengundang walikota dan warga lain naik sepeda ke tempat kerja. Terilhami oleh partisipasinya pada tahun 2009, Kepala Kepolisian Resor Bogor memelopori satuan polisi bersepeda. Satuan ini dan penggemar bersepeda lainnya sering bertemu di kampus CIFOR untuk olahraga bersama.

Dalam rangka Hari Bersepeda ke Tempat Kerja 2011, Direktur Jenderal CIFOR Frances Seymour, anggota aktif Bersepeda untuk Bekerja, bersepeda dari Balai Kota ke kantor pusat CIFOR bersama Kepala Kepolisian Resor Bogor. CIFOR dan Bersepeda ke Tempat Kerja Bogor menyumbang dua buah rak sepeda kepada tetangga CIFOR di Desa Situ Gede, menyediakan sarana parkir sepeda bagi pengunjung Desa dan Danau Situ Gede.

Pada tahun 2011, relawan dari kalangan staf CIFOR dan Pusat Wanita Dunia mengumpulkan lebih dari dua juta rupiah untuk membeli buku baru untuk anak-anak di Raksa Putera, panti asuhan setempat. Relawan membagikan buku, sumbangan rak buku dan komputer desktop untuk anak-anak tersebut pada bulan September.



Direktur Jenderal CIFOR Frances Seymour bersama peserta lain Hari Bersepeda untuk Bekerja 2011 (Foto oleh Fisyar/b2w Bogor)



Anak-anak di panti asuhan Raksa Putera memegang buku baru mereka (Foto oleh Vinny Iskandar/ICRAF)

## **Pusat CGIAR**

CGIAR terdiri atas pusat-pusat berikut ini:

### **Kantor pusat di Indonesia**

CIFOR – Center for International Forestry Research – Kantor pusat di Bogor, Indonesia; satu-satunya organisasi berskala global yang berkantor pusat di Indonesia

### **Kantor pusat di Asia**

ICRISAT – International Crops Research Institute for the Semi-Arid Tropics, India

IRRI – International Rice Research Institute, di Filipina

IWMI – International Water Management Institute, di Sri Lanka

WorldFish Center, di Malaysia

### **Pusat-pusat lain**

\* Pusat-pusat dengan program penelitian di Indonesia

Africa Rice Center

Bioversity International \*

CIAT – Centro Internacional de Agricultura Tropical \*

CIMMYT – Centro Internacional de Mejoramiento de Maiz y Trigo

CIP – Centro Internacional de la Papa \*

ICARDA – International Center for Agricultural Research in the Dry Areas

ICRAF – World Agroforestry Centre \*

IFPRI – International Food Policy Research Institute \*

IITA – International Institute of Tropical Agriculture

ILRI – International Livestock Research Institute \*



[cifor.org](http://cifor.org)

[blog.cifor.org](http://blog.cifor.org)



**Center for International Forestry Research**

CIFOR memajukan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan dan kesetaraan melalui penelitian yang berorientasi pada kebijakan dan praktik kehutanan di negara berkembang. CIFOR adalah salah satu Konsorsium Pusat Penelitian CGIAR. CIFOR berkantor pusat di Bogor, Indonesia dengan kantor wilayah di Asia, Afrika dan Amerika Selatan.

